

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Paradigma keilmuan integratif-interkonektif sebagai lensa pandang (*view lens*) dalam pengembangan keilmuan Islam menghendaki adanya keterpaduan dan keterkaitan antar berbagai disiplin ilmu. Paradigma integrasi-interkoneksi memiliki kerangka dasar dimana al-Qur'an dan al-Hadits menjadi pusat pusran kajian keilmuan. Keberadaan al-Qur'an pada pusat pusran ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an dan al-Hadits menjadi semangat baru pengembangan keilmuan yang sesuai dengan nilai-nilai normatif dari sumber ajaran Islam. Pada lapis selanjutnya merupakan penafsiran al-Qur'an dan al-Hadits dengan metode *hermeneutis* sehingga mampu melahirkan berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan perkembangan zaman dan isu-isu kontemporer namun tetap memegang teguh nilai-nilai *trensendent* agama Islam. Lapis-lapis yang terilustrasikan dalam jaring laba-laba tersebut bukan merupakan sesuatu yang *finish-absolute*, melainkan masih banyak tersedia ruang untuk ditempati berbagai disiplin ilmu atau isu-isu yang akan muncul di kemudian hari.

Dalam pandangan paradigma keilmuan integratif-interkonektif, setiap disiplin ilmu harus memiliki tiga entitas, yakni *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-falsafah*, dan *hadlarah al-'ilm*, yang juga sebagai sumber peradaban berkemajuan.

Ketiga entitas *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-falsafah*, dan *hadlarah al-'ilm* ini ketika berada dalam satu kajian ilmu baik itu ilmu keagamaan, ilmu sosial-humaniora maupun kealaman, maka ilmu tersebut merupakan ilmu dengan paradigma integrasi.

Ketika ketiga entitas *hadlarah al-nash*, *hadlarah al-falsafah*, dan *hadlarah al-'ilm* ini saling berkomunikasi dan bertegur sapa, maka ilmu tersebut merupakan ilmu dengan paradigma interkoneksi.

Ontologi paradigma keilmuan integratif-interkonektif mengelompokkan objek kajiannya kedalam ayat-ayat *qawliyyah* dan *kawniyyah* Allah swt.

Epistemologi paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi memiliki pandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah Allah swt, dengan cara mengkaji ayat-ayat *kawniyyah* dan *qawliyyah*-Nya. Epistemologi paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi memberikan wewenang bagi akal, panca indera, dan hati (*qalb*) sebagai sarana mencapai ilmu.

Aspek aksiologis pengembangan dan penggunaan ilmu dengan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi ditujukan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan seluruh alam (*rahmatan li al-'alamin*).

Untuk mencapai tujuan mulia dari paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi tersebut, maka model kajian informatif, konfirmatif (klarifikatif), korektif, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verifikasi menjadi pintu masuk menuju praksis paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi.

Dengan berbagai aspek di atas; paradigmma integrasi-interkoneksi, entitas keilmuan berbasis *hadlari*, kerangka dasar, aspek filosofis, dan model kajian integrasi-interkoneksi, menjadikan paradigma integrasi-interkoneksi sebagai sebuah konstruksi keilmuan yang utuh. Untuk sebuah konstruksi, paradigma integrasi-interkoneksi menjadi lensa pandang (*view lens*), kerangka dasar keilmuan menduduki peran sebagai desain (*design of building*), entitas keilmuan berbasis *hadhari* menjadi pilah penyangga (*stanchion*), aspek folosofis yang terdiri dari; ontologi sebagai pondasi bangunan (*foundation of building*); epistemologi sebagai dinding bangunan (*wall of building*), dan aksiologi sebagai atap bangunan (*roof of building*), dan model-model kajian integrasi-interkoneksi sebagai pintu masuk kedalam bangunan (*entrance of building*).

Demikianlah konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai sebuah bangunan keilmuan dengan paradigma baru dalam dinamika ilmu pengetahuan Islam.

#### **A. Saran-saran**

Mengkaji sebuah paradigma keilmuan tidaklah cukup hanya dengan sebuah penelitian kecil seperti yang penulis lakukan, namun sebuah upaya pasti memberikan manfaat seberapa besar atau kecilpun manfaat itu. Paradigma

keilmuan integrasi-interkoneksi UIN Sunan Kalijaga ini pastinya akan mengalami perkembangan baik pada ranah pemikirannya maupun konsep operasionalnya, mengingat bahwa pencetus paradigma tersebut adalah Prof. Dr. M. Amin Abdullah, M.A yang terus berkembang pemikiran-pemikirannya. Dalam batas penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagaimana berikut:

*Pertama*, konsep integrasi ilmu ini perlu adanya tinjauan bahkan pengkajian ulang, mengingat bahwa ternyata tidak semua disiplin ilmu dapat diintegrasikan.

*Kedua*, perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait konstruksi keilmuan integrasi-interkoneksi ini untuk menemukan *key words* implementasi paradigma integrasi-interkoneksi dalam ranah penelitian sehingga menjadi pemandu penelitian untuk pengembangan keilmuan.

*Kedua*, paradigma integrasi-interkoneksi sebaiknya dijadikan inspirasi bagi institusi pendidikan Islam khususnya yang nota bene-nya belum memiliki paradigma keilmuan tersendiri. Berangkat dari sejarah bahwa munculnya paradigma integrasi-interkoneksi ini merupakan hasil pemikiran panjang sebuah paradigma guna menyambut konversi IAIN Sunan Kalijaga menjadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Menjadi catatan di sini bahwa konversi sebuah lembaga pendidikan Islam bukan sekedar pengubahan institusi saja, melainkan harus diiringi dengan pemantapan paradigma keilmuan yang diusung lembaga pendidikan Islam tersebut untuk ikut andil secara riil dalam memajukan pendidikan Islam.